

**Karakteristik CEO dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai
Perusahaan Pada Sektor Energy dan Basic Materials Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi



Nama : Arrum Herawati

NIM : 2021522555

Prodi : Akuntansi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS DHARMA AUB

SURAKARTA

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Arrum Herawati
NIM : 2021522555
Jurusan/Progdi : S1 / Akuntansi
Judul Penelitian : Karakteristik CEO dan Kinerja Lingkungan
Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor
Energy dan Basic Materials Yang Terdaftar Di
BEI Periode 2019-2023
Nama Pembimbing : Ika Swasti Putri, SE, M.Ak

Surakarta, 28 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Mulyadi, SE, MM, Ak, CA
NIDN: 0610096501

Pembimbing

Ika Swasti Putri, SE, M.Ak
NIDN: 0621108608

A. Judul Penelitian

KARAKTERISTIK CEO DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR ENERGY DAN BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023

B. Latar Belakang Masalah

Chief Executive Officer (CEO) merupakan posisi tertinggi dalam hierarki manajemen perusahaan maupun organisasi. CEO merupakan orang paling berpengaruh dalam sebuah instansi atau perusahaan. Menurut Sudana dan Aristina (2017) CEO adalah seseorang yang memegang jabatan tertinggi dalam kegiatan operasional perusahaan, bertanggung jawab terhadap rencana dan keputusan strategis serta sebagai penghubung antara pihak internal dan eksternal. Kesuksesan suatu perusahaan sangat berkaitan dengan peran CEO. Istilah lain yang digunakan untuk CEO mencakup Kepala Eksekutif, Presiden Direktur, atau Direktur Pelaksana. Di Indonesia jabatan CEO sering disamakan dengan Direktur Utama atau Presiden Direktur. CEO memiliki tanggung jawab utama melaporkan hasil kerja dan perkembangan perusahaan kepada Dewan Direksi, dan memastikan operasi berjalan sesuai dengan visi strategis organisasi (Sitoresmi, 2024).

Sebagai pemimpin tertinggi perusahaan, seorang CEO bertanggung jawab atas keseluruhan operasional dan arah strategis perusahaan untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis (Shaid, 2024). Sebagai pemimpin utama, CEO bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis dan perubahan di dalam perusahaan. CEO juga memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Hidayat et al., 2024). Menurut Hambrick dan Mason (1984) dalam teori Upper Echelon mengemukakan kinerja organisasi sebagian diprediksi oleh karakteristik latar belakang manajerial dari manajemen puncak. Teori ini menyatakan bahwa karakteristik kepemimpinan memengaruhi bagaimana seorang pemimpin mengenali suatu masalah dan membuat keputusan secara strategis dan tepat. Ada beberapa dimensi karakteristik yang menjadi faktor dalam ciri-ciri kepemimpinan meliputi usia, pengalaman

pekerjaan, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi sosial, masa jabatan, dan lain sebagainya (Pradnya et al., 2024).

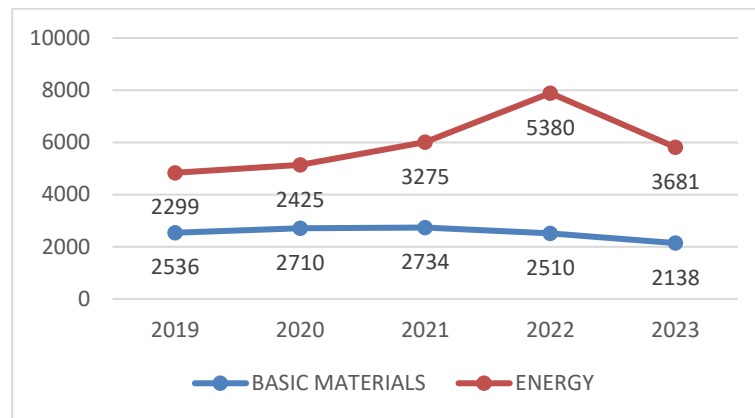
Tujuan utama setiap perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik modal, salah satunya dicapai melalui peningkatan harga saham. Salah satu faktor yang mendorong harga saham adalah peningkatan nilai perusahaan, yang mencerminkan harga pasar perusahaan tersebut. Nilai perusahaan (*firm value*) adalah total nilai ekonomi yang mencakup semua aset dan aktivitas operasionalnya, termasuk potensi keuntungan di masa depan dari kegiatan bisnisnya. Nilai ini mencerminkan pandangan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Jamaludin, 2024). Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil dan cenderung naik. Semakin tinggi harga saham, semakin besar nilai perusahaan (Yulianto & Widayasi, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan meliputi Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal, dan *Good Corporate Governance*.

Penilaian perusahaan bisa tercermin dari harga sahamnya di pasar, yang sebenarnya merupakan hasil dari penilaian spekulatif publik terhadap kinerja keuangan asli perusahaan. Ketika kinerja perusahaan membaik, nilai perusahaan cenderung meningkat, diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun, nilai perusahaan pun bisa tertekan, yang menyebabkan penurunan harga saham. Fluktuasi nilai perusahaan di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang memengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerjanya akan dianggap oleh investor sebagai perusahaan dengan prospek yang cerah di masa depan. Pencapaian kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin perusahaan. Informasi yang disampaikan perusahaan akan diinterpretasikan dan dianalisis oleh investor untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (kabar baik) atau sinyal negatif (kabar buruk) (Jogiyanto, 2010).

Pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) untuk mengelompokkan perusahaan-

perusahaan yang terdaftar, dengan tujuan memberikan informasi mengenai eksposur pasar yang berbeda-beda. IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifikasi: Sektor, Sub-sektor, Industri, dan Sub-industri, yang mencakup 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri (www.idx.co, 2021). Dua sektor yang berpengaruh yaitu sektor *energy* dan sektor *basic materials* dasar memiliki peran penting dalam perekonomian serta pembangunan Indonesia. Sektor *energy* dan sektor *basic materials* tidak hanya menjadi sumber devisa dan penerimaan negara, tetapi juga berkontribusi dalam berbagai aktivitas ekonomi lainnya, seperti penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku industri, serta penyediaan bahan bakar domestik. Dengan demikian, sektor ini menciptakan efek berantai yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sektor *energy* dan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dianggap tetap menarik bagi investor, terutama dengan tren peningkatan harga komoditas energi. Kenaikan ini berkontribusi pada pemulihan perekonomian Indonesia (Bestari, 2021).

Tabel 1.1 Rata-Rata Harga Saham Periode 2019-2023



Sumber data: BEI

Pada table 1.1 terlihat tren penurunan harga saham pada tahun 2023 yang disebabkan oleh harga batu bara. terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong turunnya harga batu bara sepanjang tahun 2023, yakni pengendalian inflasi melalui pengetatan suku bunga yang mengerem permintaan, harga batu bara cenderung mendatar meski ada kenaikan sesekali, ketidakpastian ekonomi China memengaruhi permintaan komoditas, dan turunnya harga minyak dunia membuat saham sektor *energy* dan sektor *basic materials underperform*

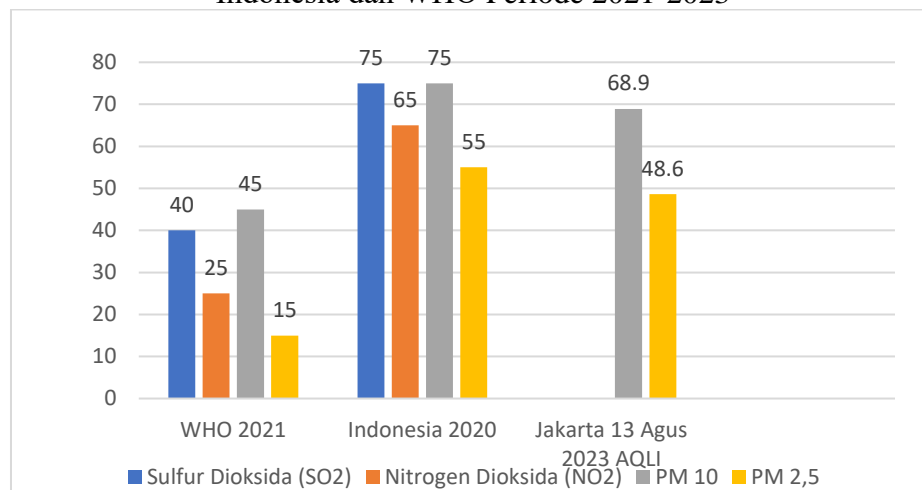
dibanding IHSG (Setiawati, 2024) . Kondisi ini berbalik pada tahun 2022 dengan adanya kenaikan harga pada komoditas batu bara yang lebih dari dua kali lipat sepanjang 2022. Kenaikan ini dipicu krisis energi Eropa akibat perang Rusia-Ukraina, yang membuat negara-negara seperti Jerman dan Italia kembali mengandalkan batu bara sebagai sumber energi (CNN, 2022). Berbeda halnya dengan saham *basic materials* menjadi perhatian investor karena mengalami penurunan indeks saham dari tahun 2021 hingga 2023. Harga saham sektor ini turun dari 4,0% pada 2020 menjadi 2,80% pada 2023. Penurunan drastis ini dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi akibat pandemi, yang berdampak negatif pada perusahaan di sektor ini. Penurunan harga saham mempengaruhi ketertarikan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Namun disamping itu sektor *energy* dan sektor *basic materials* memiliki dampak terhadap lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional. Aktivitas ini mencakup aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya sehingga menghasilkan berbagai polutan. Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari proses produksi dan distribusi, turut memperburuk pemanasan global yang memengaruhi kestabilan iklim. Selain itu, limbah beracun yang dihasilkan dari proses produksi juga dapat mencemari tanah dan air, sehingga merusak ekosistem lokal. Kualitas lingkungan yang menurun akibat aktivitas perusahaan berdampak pada aspek ekologi dan kesehatan manusia. Degradasi lahan yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam dapat mengakibatkan kerusakan habitat alami dan kehilangan keanekaragaman hayati. Dalam jangka panjang, ekosistem yang terganggu akan sulit pulih dan bahkan dapat menyebabkan kepunahan spesies tertentu. Di sisi lain, pencemaran udara dan air yang terjadi akibat limbah industri juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada masyarakat di sekitar area industri.

Berdasarkan laporan *Air Quality Life Index* (AQLI) yang dikembangkan oleh Michael Greenstone dan rekan-rekannya di *Energy Policy Institute* di *University of Chicago* (EPIC) menyoroti dampak polusi udara terhadap harapan hidup di seluruh dunia meskipun ada sedikit penurunan tingkat polusi global pada tahun 2022 (Greenstone et al., 2024). Polusi udara, terutama dari

partikel PM_{2.5}, tetap menjadi risiko eksternal terbesar di dunia bagi kesehatan manusia, 77% negara di seluruh dunia tidak memiliki standar polusi nasional atau gagal memenuhi standar yang ada. Masyarakat yang tinggal di wilayah dengan tingkat pencemaran tertinggi menghirup udara beracun hingga enam kali lebih banyak dibandingkan mereka yang tinggal di daerah bersih, sehingga mengakibatkan penurunan harapan hidup rata-rata hingga 2,7 tahun. Walaupun berbagai negara telah menetapkan standar kualitas udara nasional, pelaksanaan dan kepatuhan terhadap standar tersebut masih menjadi tantangan besar (Greenstone et al., 2024).

Tabel 1.2 Perbandingan Standar Kualitas Udara Sejumlah Partikulat Indonesia dan WHO Periode 2021-2023



Sumber data: *European Environment Agency*, PP No 22/2021, *WHO GLOBAL AIR QUALITY GUIDELINES*, dan *Iqair.com*; Diolah Litbang *Kompas/DEB* (KOMPAS, 2024)

Indonesia menempati posisi ke-14 sebagai negara dengan tingkat polusi udara tertinggi di dunia, dengan konsentrasi PM_{2.5} mencapai 37,1 µg/m³ (IQAir, 2024). Hampir seluruh dari 273 juta penduduk Indonesia tinggal di wilayah yang memiliki tingkat polusi partikulat tahunan rata-rata melebihi standar WHO sebesar 5 µg/m³. Polusi partikulat ini menyebabkan penurunan harapan hidup rata-rata penduduk Indonesia sebesar 1,3 tahun (*International Agency for Research on Cancer*, 2022). Sumber utama polusi partikulat berasal dari pembakaran bahan bakar fosil, yang diperkirakan menyumbang 60% dari PM_{2.5}. Selain berkontribusi terhadap polusi, pembakaran bahan bakar fosil juga mempercepat perubahan iklim, yang menyebabkan kenaikan suhu, pencairan

salju lebih awal, kekeringan yang semakin parah, dan musim kebakaran yang lebih panjang.

Berdasarkan laporan *Air Quality Life Index (AQLI)* (2024) Indonesia memiliki intensitas karbon tertinggi di dunia dalam sektor pembangkit listrik. Produksi listrik di negara ini hampir sepenuhnya bergantung pada bahan bakar fosil. Pada tahun 2016, sekitar 87 persen dari total listrik yang dihasilkan berasal dari batu bara, minyak, dan gas. Sektor *energy* dan sektor *basic materials* merupakan kontributor utama pencemaran lingkungan, terutama terkait dengan emisi gas rumah kaca dan degradasi lingkungan. Sumber energi fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam adalah penyumbang utama CO₂, yang berperan dalam perubahan iklim global.

Di Indonesia, kerusakan lingkungan semakin meluas akibat investasi besar-besaran di sektor ekstraktif seperti perkebunan sawit, tambang, dan proyek infrastruktur. Masyarakat adat, seperti komunitas O Hongana Manyawa di Halmahera, kehilangan wilayah mereka akibat eksploitasi tambang nikel. Selain itu, proyek perkebunan berskala besar di Papua dan Kepulauan Aru juga mengancam kelestarian hutan dan kehidupan masyarakat lokal. Pemerintah dinilai lebih memihak korporasi dengan memberikan izin deforestasi melalui kebijakan seperti *long-term strategy LTS-LCCR 2050*. Kebijakan lain, seperti rencana pemberian izin tambang kepada ormas turut meningkatkan risiko kerusakan lingkungan sekaligus membatasi ruang kritik. UU Cipta Kerja dan revisi UU konservasi dianggap memperburuk situasi dengan mengabaikan kepentingan masyarakat adat (Hariandja, 2024).

Dilansir dari Mongabay situs berita lingkungan 2024 menyatakan bahwa kualitas udara, sudah sangat mengkhawatirkan, dalam sulfur dioksida (SO₂) yang seharusnya maksimal 150 (µg/m³) di udara, kini sudah 288,497 (µg/m³). Penggunaan batubara di PLTU *captive*, menjadi penyebab utama SO₂ cukup tinggi di udara. Penggunaan batubara dengan suhu cukup tinggi juga menyebabkan peningkatan SO₂ di udara. Kondisi ini, berdampak buruk bagi kesehatan warga. Banyak warga terpapar gangguan pernapasan seperti ISPA, asma, bahkan penyakit paru-paru obstruktif kronis. Dikarenakan masyarakat terganggu dengan debu pertambangan dan mengeluhkan kebisingan terutama

ketika permintaan bijih nikel banyak, maka mesin beroperasi selama 24 jam. Selain itu ekosistem biota laut juga terganggu karena pembuangan limbah pertambangan (Lahay, 2024).

Dengan banyaknya kasus pencemaran yang terjadi, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun (2007) Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun (2021) tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup menggantikan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun (2014) yang juga membahas tentang *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER), tetapi untuk tahun 2021 banyak peraturan yang lebih diperketat. Peraturan ini bertujuan menilai kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungannya demi menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan hidup.

Kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga berdasarkan kinerja lingkungannya, yang mencakup upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, meminimalkan jejak ekologis, serta menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan. Kinerja lingkungan adalah upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk mencapai keselarasan antara kinerja perusahaan dengan harapan masyarakat (Yuniarti et al., 2023). Dalam teori legitimasi, pentingnya hubungan antara perusahaan dan masyarakat ditekankan untuk memahami peran aktif perusahaan dalam mengatasi masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan meluas mencakup peran aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, guna mendukung keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif terhadap perubahan iklim global. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari setiap aktivitas operasionalnya dan mengambil langkah-langkah mitigasi yang efektif.

Penelitian tentang karakteristik CEO dan hubungannya dengan nilai perusahaan di Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi. Hidayat et al.

(2024) mengungkapkan bahwa faktor seperti karakter CEO yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah gender, masa kerja dan umur CEO, sedangkan untuk tingkat pendidikan dan kebangsaan dari CEO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Berlian et al. (2022) menemukan bahwa pada jenis kelamin CEO, gelar MBA, dan masa jabatan tidak secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Sudana dan Dwiputri (2018) mencatat bahwa CEO yang juga pendiri perusahaan, memiliki saham, dan memiliki masa jabatan yang panjang memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Berlian et al. (2022) juga menegaskan bahwa kebijakan perusahaan tidak hanya bergantung pada CEO secara individu tetapi juga dipengaruhi oleh kontribusi tim manajemen puncak secara keseluruhan.

Dalam konteks lingkungan, Rusmana dan Purnaman (2020) menyoroti bahwa isu lingkungan semakin mendapat perhatian pasar karena berhubungan erat dengan keberlanjutan bisnis. Beberapa studi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, yang sering diukur melalui sistem PROPER, berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Arofah & Maharani, 2021; Surya et al., 2023). Faktor lain seperti pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, dan konservatisme akuntansi juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Arimbi Ika, 2022; Arofah & Maharani, 2021; Khairiyani et al., 2019; Kodriyah et al., 2023; Robbani et al., 2024).

Namun, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian terkait pengaruh karakteristik CEO dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dapat dikatakan terjadinya perbedaan tersebut dikarenakan sampel penelitian yang berbeda dan terdapat faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali guna memberikan data dan temuan yang relevan dengan keadaan saat ini serta mengkaji kembali faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan adanya fenomena dan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil tidak konsisten dan masih sangat terbatas dalam mengeksplorasi hubungan antara karakteristik CEO, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut

dengan judul yang akan digunakan “**KARAKTERISTIK CEO DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR ENERGY DAN BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023**”.

C. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Gender* CEO berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah Usia CEO berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah Tingkat Pendidikan CEO berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah Masa Jabatan CEO berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 5) Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Batasan Masalah

Batasan penelitian bertujuan untuk memastikan agar penelitian tetap terfokus pada permasalahan utama dan tidak meluas ke area yang tidak relevan. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Karakteristik CEO yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat proksi yaitu: *Gender* CEO, Usia CEO, Tingkat Pendidikan CEO, dan Masa Jabatan CEO.
- 2) Sampel penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 yang tersedia pada situs resmi www.idx.co.id dan mengikuti program PROPER.
- 3) Penelitian ini dilakukan serta fokus terhadap sektor *Energy* dan *Basic Materials* dengan rentang periode 5 tahun yaitu 2019-2023

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

- 1) Untuk mengetahui apakah *Gender* CEO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
- 2) Untuk mengetahui apakah *Usia* CEO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
- 3) Untuk mengetahui apakah *Tingkat Pendidikan* CEO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
- 4) Untuk mengetahui apakah *Masa Jabatan* CEO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
- 5) Untuk mengetahui apakah *kinerja lingkungan* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang sekiranya bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kontribusi Teoritis
 - a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber informasi maupun referensi untuk memungkinkan adanya pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai topik-topik yang relevan, baik yang bersifat untuk melanjutkan maupun melengkapi.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terkait pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik CEO terhadap nilai perusahaan
- 2) Kontribusi Praktis
 - a. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan tambahan referensi untuk menentukan keputusan investasi maupun alokasi aset yang tepat, khususnya pada aspek kinerja lingkungan dan nilai perusahaan guna membangun portofolio yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan masukan dan informasi bagi manajemen dalam mengintegrasikan praktik kinerja lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka, sekaligus memahami karakteristik CEO dalam pengaruh pengungkapan terhadap nilai perusahaan

E. Landasan Teori

1. Teori Upper Echelon (*Upper Echelon Theory*)

Teori Upper Echelon diperkenalkan oleh Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa karakteristik pemimpin eksekutif berpengaruh besar terhadap keputusan strategis perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan. Teori ini berfokus pada bagaimana latar belakang, pengalaman, nilai-nilai pribadi, serta karakteristik demografis seorang CEO membentuk perspektif mereka terhadap tantangan dan peluang strategis perusahaan. Menurut Hambrick (2007) bahwa dasar kognitif dan nilai-nilai dari para eksekutif mempengaruhi dasar dari interpretasi personal mereka terhadap situasi strategis yang mereka hadapi. Hal ini mencerminkan basis pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kemampuan untuk memproses informasi seseorang, yang memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Teori ini menekankan bahwa karakteristik kepemimpinan mempengaruhi cara pemimpin mengidentifikasi suatu masalah dan membuat pilihan strategis yang tepat. Faktor-faktor yang termasuk dalam ciri-ciri kepemimpinan meliputi usia, pengalaman pekerjaan, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi sosial, masa jabatan, dan lain sebagainya (Pradnya et al., 2024). Teori ini juga mengakui bahwa perbedaan karakteristik dalam manajemen puncak dapat mempengaruhi keputusan terkait pemilihan strategi perusahaan dan kinerja organisasi (Wei et al., 2015).

Hubungan antara teori Upper Echelon dengan karakteristik CEO yaitu, karakteristik CEO (Usia, Pendidikan, Pengalaman dan Latar Belakang Profesional) berperan dalam membentuk cara CEO menilai risiko, merencanakan strategi, dan membuat keputusan operasional. Gaya

Manajemen CEO berpengaruh pada kebijakan perusahaan yang mungkin lebih memperhatikan tanggung jawab sosial atau tata kelola yang baik. Kebijakan ini dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Chin et al., 2013). Hubungan antara teori Upper Echelon dengan nilai perusahaan adalah keputusan CEO berdampak signifikan pada strategi perusahaan yang berkaitan dengan kinerja dan nilai.

Teori ini juga menyatakan bahwa keputusan strategis CEO, yang dipengaruhi oleh karakteristik mereka, dapat memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan dan penilaian pasar. Latar belakang dan pengalaman CEO yang lebih luas dan beragam di berbagai bidang memungkinkan untuk berinvestasi dalam inovasi atau mencari cara untuk memperluas bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih memikirkan pertumbuhan perusahaan di masa depan daripada hanya mencari keuntungan cepat.

2. Teori Legitimasi (*Legitimasi Theory*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun (1975). Teori legitimasi adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, agar aktivitasnya diterima sebagai sesuatu yang sah. Dalam teori legitimasi, pentingnya hubungan antara perusahaan dan masyarakat ditekankan untuk memahami peran aktif perusahaan dalam mengatasi masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan upaya yang didorong oleh tekanan normatif dari lingkungan sekitarnya (Syairozi, 2019).

Ihyaul ulum (2017) menyatakan bahwa teori legitimasi berhubungan dengan teori stakeholder, tetapi memiliki pendekatan pengungkapan yang berbeda. Dalam teori stakeholder, perusahaan dan manajemen didorong untuk bertindak serta melaporkan sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan kelompok stakeholder. Sementara itu, teori legitimasi lebih berfokus pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu wilayah didukung secara

politis dan mendapat jaminan melalui regulasi pemerintah, yang dianggap sebagai nilai positif oleh masyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung terbentuk kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, di mana masyarakat memberikan biaya dan manfaat yang mendukung keberlanjutan perusahaan (Loko, Andreas, 2011)

Hubungan antara teori legitimasi dan kinerja lingkungan berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya melalui penerimaan sosial, yang dipengaruhi oleh kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan agar dapat terus beroperasi. Dalam hal ini, kinerja lingkungan yang baik menjadi sarana bagi perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial, terutama karena perhatian publik terhadap isu lingkungan semakin meningkat.

Ketika perusahaan menunjukkan dedikasi pada praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan emisi, limbah, atau penggunaan sumber daya terbarukan, mereka cenderung mendapat dukungan dari masyarakat. Masyarakat akan mendukung keberadaan sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan. Reputasi atau citra yang baik di mata masyarakat dapat meningkatkan nilai perusahaan (Khairiyani et al., 2019).

3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa pengirim informasi (pemilik informasi) menyampaikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan dan berguna bagi penerima informasi (investor). Menurut Brigham dan Houston (2016) teori ini menyatakan bahwa individu atau entitas yang memiliki informasi menyampaikan sinyal kepada pihak lain guna memengaruhi cara mereka memandang situasi tertentu. Dalam dunia bisnis, manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor untuk mencerminkan prospek perusahaan di masa depan. Sinyal ini berupa informasi yang menunjukkan upaya manajemen dalam

memenuhi harapan pemilik perusahaan. Informasi ini dianggap sebagai indikator penting oleh investor dan pelaku bisnis dalam membuat keputusan investasi. Informasi yang disampaikan perusahaan akan diinterpretasikan dan dianalisis oleh investor untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (kabar baik) atau sinyal negatif (kabar buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi dinilai positif, investor akan merespons dengan baik, sehingga dapat membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang kurang berkualitas. Akibatnya, harga saham meningkat, dan nilai perusahaan bertambah. Sebaliknya, jika informasi dianggap negatif, hal ini menunjukkan bahwa minat investor untuk berinvestasi menurun, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

4. *Gender CEO*

Salah satu karakteristik penting yang dapat memengaruhi kebijakan perusahaan dan profil risiko adalah *gender* CEO. Kata "gender" sendiri berasal dari bahasa Prancis Pertengahan, yaitu "gendre," yang diambil dari kata Latin "genus" yang bermakna "jenis" atau "tipe" (Wikipedia, 2024). Menurut definisi dari *World Health Organization* (WHO), gender adalah konsep yang mengacu pada berbagai peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang dinilai sesuai untuk laki-laki dan perempuan oleh norma sosial di masyarakat tertentu. Tidak seperti jenis kelamin, yang memiliki dasar biologis, gender adalah sebuah konstruksi sosial yang dapat berbeda di setiap budaya dan juga dapat berubah seiring waktu. Gender tidak hanya merujuk pada aspek biologis, tetapi mencakup peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang diharapkan masyarakat dari individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Pemahaman ini penting untuk memperjelas bahwa peran CEO laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi strategi perusahaan secara berbeda karena dipengaruhi oleh persepsi sosial terkait *gender* di masyarakat.

5. *Usia CEO*

Usia CEO merujuk pada umur atau rentang usia seseorang yang menduduki posisi *Chief Executive Officer* (CEO) di sebuah perusahaan.

Usia CEO sering kali menjadi perhatian dalam konteks kepemimpinan dan pengalaman, karena umur bisa berpengaruh pada cara pandang serta pendekatan yang digunakan dalam mengelola perusahaan. CEO yang lebih muda biasanya cenderung memiliki pendekatan inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan tren pasar. Sebaliknya, CEO yang lebih berusia sering kali membawa pengalaman dan kebijaksanaan yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan bisnis. Faktor usia dapat memengaruhi gaya kepemimpinan serta keputusan yang diambil oleh seorang CEO. Seorang CEO yang lebih muda mungkin lebih berani dalam mengambil risiko, sementara CEO yang lebih senior seringkali lebih berhati-hati dan mengandalkan pendekatan berdasarkan pengalaman. Usia CEO juga dapat berperan dalam membentuk budaya perusahaan, baik dalam hal fleksibilitas maupun stabilitas organisasi. Meskipun demikian, efektivitas seorang CEO tidak hanya ditentukan oleh usia, melainkan juga oleh kemampuannya dalam memahami dan memimpin tim menuju tujuan bersama perusahaan.

6. Tingkat Pendidikan CEO

Kualifikasi pendidikan yang diperlukan untuk menjadi *Chief Executive Officer* (CEO) dapat bervariasi tergantung pada industri dan jabatan yang diemban. Beberapa posisi CEO memiliki gelar master, bahkan gelar doktor. Selain itu, sejumlah CEO juga meraih sertifikasi dari organisasi industri atau profesional, atau memperoleh lisensi di bidang terkait. Pendidikan seorang CEO dapat berdampak pada keberlanjutan perusahaan, kinerja, dan sistem keuangan perusahaan. Tingkat pendidikan yang tepat memungkinkan CEO mengambil keputusan strategis yang lebih baik, memperkuat sistem keuangan, serta meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan CEO dalam tiga aspek. Pertama pendidikan memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman terhadap konsep teknis, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami ide-ide abstrak. Kedua tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali mencerminkan kecerdasan serta kapasitas seorang CEO dalam menyelesaikan tugas-tugas yang

menuntut pemikiran kompleks. Ketiga jaringan relasi yang terbentuk selama masa studi juga dapat memberikan manfaat profesional di kemudian hari (Erlim & Juliana, 2017).

7. Masa Jabatan CEO

Masa jabatan adalah rentang waktu atau kesempatan yang dimiliki oleh seseorang untuk memegang suatu jabatan atau melaksanakan tugas-tugas tertentu. Masa jabatan CEO adalah periode waktu di mana seseorang memimpin perusahaan. Masa jabatan yang panjang dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan, karena seorang CEO yang berpengalaman dapat memberikan rekomendasi yang efektif untuk kegiatan operasional perusahaan. Durasi masa jabatan bervariasi tergantung pada posisi dan ketentuan yang berlaku. Karena undang-undang tidak menetapkan masa jabatan direksi atau komisaris, maka durasi jabatan untuk keduanya dapat diatur dalam Anggaran Dasar Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 2018 Pasal 14. Anggaran tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun (2007) Pasal 94 ayat (4) UU PT menyebutkan bahwa: “ Anggaran dasar mengatur tata cara pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota Direksi dan dapat juga mengatur tentang tata cara pencalonan anggota Direksi”. Selain itu Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 2018 Pasal 14 yang menyatakan bahwa: “Anggota Direksi diangkat untuk masa jabatan 5 tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan berikutnya”.

8. Kinerja lingkungan

Kinerja Lingkungan adalah upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk mencapai keselarasan antara kinerja perusahaan dengan harapan masyarakat (Yuniarti et al., 2023). Kinerja lingkungan melibatkan hubungan antara perusahaan dan lingkungan terkait dampak lingkungan dari penggunaan sumber daya, efek lingkungan dari proses perusahaan, konsekuensi lingkungan dari produk dan layanan, proses pemulihan produk, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Jika aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, maka kinerja lingkungan perusahaan dianggap buruk;

sebaliknya, jika kerusakan lingkungan rendah, kinerja lingkungan perusahaan dianggap baik.

Tingkat kerusakan lingkungan yang semakin besar mengindikasikan manajemen lingkungan perusahaan yang semakin buruk. Untuk mengukur kinerja lingkungan, digunakan indikator seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), *International Organization for Standardization* (ISO) termasuk ISO 14001 dan sertifikasi ISO 17025 untuk pengujian lingkungan yang dilakukan oleh lembaga independent, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) pengujian BOD dan COD untuk air limbah, dan *Global Reporting Initiative* (GRI), yang merupakan kerangka kerja untuk melaporkan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui peringkat PROPER. Dengan mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan mengadopsi konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), memprioritaskan efisiensi sumber daya, serta mendorong praktik bisnis beretika melalui pemberdayaan masyarakat, program PROPER bertujuan untuk memberikan insentif kepada perusahaan agar patuh terhadap regulasi lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup (Gabrielle & Toly, 2019).

9. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah tolak ukur sebuah pencapaian atas keberhasilan pencapaian suatu perusahaan. Nilai perusahaan juga berperan penting untuk mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki prospek kerja yang baik, hal ini dapat menjadi perhatian lebih oleh investor. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan meliputi: Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan aset, Ukuran perusahaan, Keputusan pendanaan, Kebijakan dividen, Keputusan investasi, Struktur modal, *Good Corporate Governance*.

Menurut Weston & Copeland (2010) dalam buku Dr. Silvia Indrarini, MM., Ak., (2019) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat

dilakukan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari *Price to Book Value (PBV)*, *Market to Book Ratio (MBR)*, *Market to Book Assets Ratio*, *Market Value of Equity (MVE)*, *Enterprise Value (EV)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Tobin's Q*. Pengukuran nilai perusahaan dilakukan menggunakan pendekatan Tobin's Q, pendekatan ini diyakini dapat menyediakan informasi yang berguna untuk menilai pasar perusahaan, karena metode Tobin's Q menggabungkan nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai buku utangnya, lalu membaginya dengan nilai buku asetnya. Dengan demikian, Tobin's Q dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai posisi pasar suatu perusahaan yang tidak hanya terfokus pada aspek fundamentalnya. (Arofah & Maharani, 2021).

F. Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Khairiyani, Khairiyani Mubyarto, Novi Mutia, Agustina Zahara, Anzu Elvia Habibah, G.W.I. Awal (2019)	Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan	Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan Smart-PLS versi 3	Hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang direfleksikan oleh PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang direfleksikan oleh ROA dan ROE. Kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang direfleksikan oleh PBV dan Tobin's Q. Kinerja keuangan (ROA dan ROE) berpengaruh

				terhadap nilai perusahaan (PBV dan Tobin's Q).
2.	Dillas Ligar Ramdhanian, Eli Yulia, Farah Margaretha Leon (2020)	Pengaruh Gender Diversity Dewan Direksi Dan CEO Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Pembangunan Di Indonesia	Analisis regresi berganda dengan metode OLS (ordinary least square)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa direktur wanita (FDirectors) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan CEO wanita (FCEO).
3.	Anastasia A. Arofah, Destin Alfianika M (2021)	Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan	Structural Equation Modeling dengan bantuan AMOS versi 22.00	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Sucma Berlian, Hadi Sumarsono, Dwi Warni Wahyuningsih (2022)	Pentingnya Karakteristik Chief Executive Officer (CEO) dalam Hubungannya dengan Nilai Perusahaan	Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik CEO (Jenis kelamin, gelar MBA, tenur) tidak berpengaruh terhadap Market to Book Value (MBV) sebagai proksi nilai perusahaan. Leverage dan kondisi keuangan sebagai variable control berpengaruh

				terhadap nilai perusahaan.
5.	Muhammad Luthfi Ramadhana, Indira Januarti (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
6.	Arimbi Ika Setyaningrum, Sekar Mayangsari (2022)	Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas & Coal	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian pengungkapan akuntansi lingkungan tidak memberi pengaruh pada perusahaan, biaya lingkungan, kinerja lingkungan memberi pengaruh pada nilai perusahaan.
7.	Kodriyah Kodriyah, Denny Kurnia, Indah Nailatus Sa'adahyah Kholiyah (2023)	Nilai Perusahaan, Kinerja Lingkungan Dan Konservatisme Akuntansi	Analisis regresi linier berganda	Hasil pengujiannya adalah kinerja lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan konservatisme akuntansi tidak dapat dibuktikan mempengaruhi nilai perusahaan.
8.	Ida Subaida, Triska Dewi Pramitasari (2023)	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Pengungkapan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EP dan EC tidak berpengaruh terhadap FW,

		Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan		namun ED dapat memperkuat hubungan antara EP dan FV serta meningkatkan hubungan antara EC dan FV.
9.	Ricky Rama Saputra, Gatot Nazir Ahmad, Destria Kurnianti (2023)	Pengaruh Board Gender Diversity, Board Independence, Ceo Duality Dan Ceo Tenure Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020	Analisis Panel data	Hasil empiris menunjukkan bahwa Board Independence, dan CEO Tenure berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan keberagaman gender dewan direksi, dan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10	Khawarizmi Aulia Robbani, Hasnawati, R. Rosiyana Dewi (2024)	The Effect Of CEO Education, CEO Tenure, Company Risk, And Environmental Performance On Company Value	Analisis regresi linier berganda	Penelitian ini menemukan bahwa masa jabatan CEO memiliki efek negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, pendidikan CEO dan risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
11	Muhammad Hidayat,	Pengaruh Karakteristik	Analisis regresi	karakter CEO yang

	Muhammad Ichsan Siregar, Aspahani, Ery Erman (2024)	Chief Executive Officer Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia	linier berganda	berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah gender, masa kerja dan umur CEO, sedangkan untuk tingkat pendidikan dan kebangsaan dari CEO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
12	Fuadi Rachman, Gatot Nazir Ahmad, Destria Kurnianti (2024)	Pengaruh <i>Board Gender Diversity</i> , <i>Board Independence</i> , <i>CEO Duality</i> , Dan <i>CEO Tenure</i> Terhadap <u>Nilai Perusahaan</u> Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19	Analisis regresi data panel	<i>Board Gender Diversity</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, <i>CEO Duality</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>CEO Duality</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada pra Covid-19

Sumber: diolah oleh peneliti

Table 2.2 GAP Penelitian

No	Arah Hipotesis	Signifikan	Tidak Signifikan
1	Karakteristik CEO terhadap Nilai Perusahaan:		
	Gender	(Hidayat et al., 2024; Muthmainnah et al., 2023; Ramdhania et al., 2020)	(Rachman et al., 2024; Saputra, Ricky Rama, Ahmad, Gatot Nazir, serta Kurnianti, 2023)
	Umur	(Emestine & Setyaningrum, 2019; Kim & Lim, 2010)	(Hidayat et al., 2024)
	Tingkat Pendidikan	(Rinawati, 2017)	(Hidayat et al., 2024)
	Masa Jabatan	(Sudana & Dwiputri, 2018)	(Robbani et al., 2024; Saputra, Ricky Rama, Ahmad, Gatot Nazir, serta Kurnianti, 2023; Sudana & Dwiputri, 2018)
2	Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	(Arofah & Maharani, 2021; Khairiyani et al., 2019; Robbani et al., 2024)	(Ramadhana & Januarti, 2022; Subaida & Pramitasari, 2023)

Penelitian ini mengacu pada penelitian Khawarizmi Aulia Robbani, Hasnawati, R. Rosiyana Dewi (2024) dan pada penelitian Muhammad Hidayat, Muhammad Ichsan Siregar, Aspahani, Ery Erman (2024) dengan menggabungkan kedua penelitian tersebut. Maka variabel yang digunakan yaitu: Gender CEO, Usia CEO, Tingkat Pendidikan CEO, Masa Jabatan CEO dan Kinerja Lingkungan terhadap nilai perusahaan.

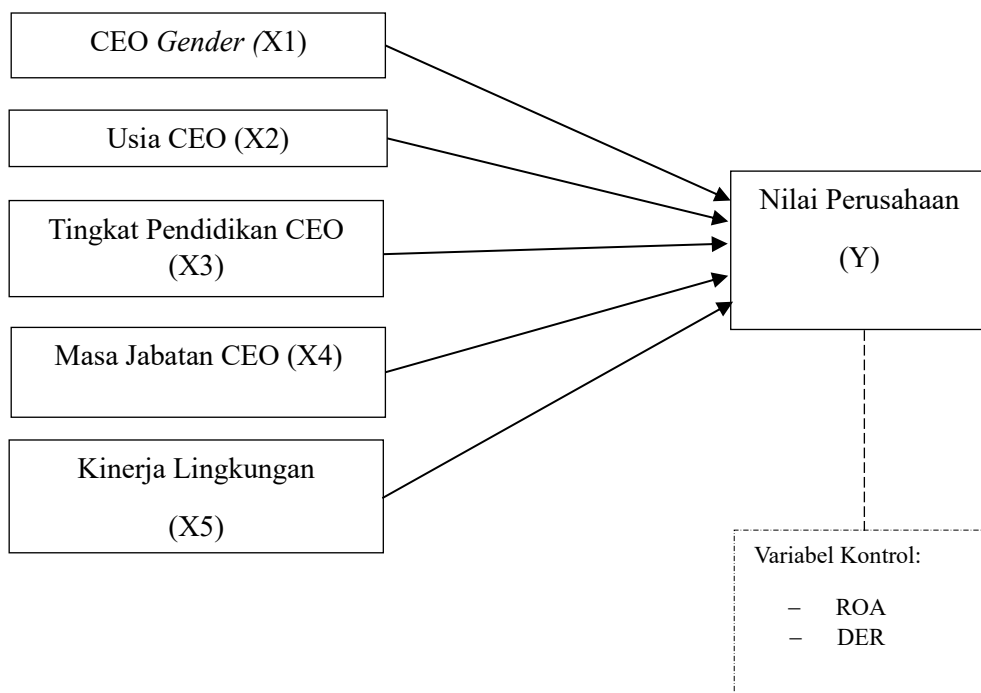
Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khawarizmi Aulia Robbani, Hasnawati, R. Rosiyana Dewi (2024) menggunakan objek penelitian Peneliti memilih sampel dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menjalani penilaian melalui laporan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat, Muhammad Ichsan Siregar, Aspahani, Ery Erman (2024) Populasi penelitian ini adalah seluruh

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 825 perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan *energy* dan sektor *basic materials*.

2. Penelitian Khawarizmi Aulia Robbani, Hasnawati, R. Rosiyana Dewi (2024) menggunakan empat variabel bebas yaitu: Pendidikan CEO, Masa Jabatan CEO, RisikoPerusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat, Muhammad Ichsan Siregar, Aspahani, Ery Erman (2024) *Gender* CEO, Usia CEO, Tingkat Pendidikan CEO, Masa Jabatan dan kebangsaan CEO terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel bebas yang terdiri dari *Gender* CEO, Usia CEO, Tingkat Pendidikan CEO, Masa Jabatan CEO dan Kinerja Lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khawarizmi Aulia Robbani, Hasnawati, R. Rosiyana Dewi (2024) tahun 2018 – 2020. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat, Muhammad Ichsan Siregar, Aspahani, Ery Erman (2024) tahun 2022. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2019-2023.

G. Kerangka Pemikiran



Sumber: Muhammad Hidayat, Muhammad Ichsan Siregar, Aspahani, Ery Erman (2024)

H. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Gender* CEO terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang telah mengeksplorasi hubungan antara keberagaman gender dalam kepemimpinan, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. Keberagaman gender dalam komposisi dewan direksi ditemukan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, khususnya *return on asset* (ROA) (Sormin et al., 2023). Direktur perempuan dalam jajaran direksi perusahaan ditemukan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Ramdhania et al., 2020). CEO wanita lebih berpengaruh positif dalam menghasilkan nilai positif bagi perusahaan. Dimana investor merasa yakin bahwa CEO wanita akan lebih memperhatikan hasil yang mereka capai (Hidayat et al., 2024). Gender CEO berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan semakin banyak gender laki-laki, nilai perusahaan semakin rendah. Gender laki-laki mendominasi perusahaan yang terkenal secara global di seluruh dunia ini (Muthmainnah et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis berikut dirumuskan:

H₁: Gender CEO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Usia CEO terhadap Nilai Perusahaan

Usia seorang CEO secara signifikan memengaruhi preferensi risiko mereka (Serfling, 2014). Menurut pendekatan behavioral finance, CEO yang lebih muda cenderung lebih ambisius dan memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Beber & Fabbri, 2012) menunjukkan bahwa CEO yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko (*Risk Averse*). Dengan pendekatan risiko yang lebih rendah, potensi hasil yang dicapai pun lebih rendah, sejalan dengan prinsip high risk-high return. Oleh karena itu, CEO yang lebih tua cenderung menghasilkan return on asset yang lebih rendah, sebagaimana didukung oleh temuan (Serfling, 2014) yang menunjukkan bahwa usia CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap return on asset perusahaan. Semakin tua usia seorang CEO, maka keputusan yang diambil cenderung

lebih konservatif dan berhati-hati dengan meminimalkan risiko, dibandingkan dengan CEO yang lebih muda (Ferri et al., 2020). Kepemimpinan berpengaruh terhadap respons karyawan terhadap perubahan, serta bahwa dinamisme lingkungan (Surty & Scheepers, 2020).

Usia CEO memiliki pengaruh terhadap pengungkapan perubahan iklim. Penelitian menunjukkan usia CEO yang lebih tua dapat mengurangi pengungkapan informasi lingkungan Perusahaan (Hussain et al., 2023). CEO yang lebih tua cenderung tidak mengeluarkan perkiraan dibandingkan dengan CEO yang lebih muda, menunjukkan hubungan negatif antara usia CEO dan tingkat pengungkapan informasi berwawasan ke depan (Alqatamin et al., 2017).

H₂: Usia CEO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat pendidikan ini dapat memainkan peran penting dalam keberlangsungan perusahaan melalui keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh CEO. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mungkin berhubungan dengan adanya kebijakan, koordinasi, serta partisipasi yang selaras dengan perubahan lingkungan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa CEO yang berpendidikan cenderung lebih kompeten, sehingga kebijakan yang mereka ambil dapat memperpanjang umur perusahaan (Krisnata, 2023). Selain itu, CEO dalam perusahaan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengambil kebijakan bisnis serta mendapatkan hasil yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan (HANIYAH, 2023).

CEO yang memiliki gelar Master atau Doktor cenderung lebih aktif dalam pelaporan serta pengungkapan terkait lingkungan (Ma et al., 2019). Gelar seperti MBA dan MSc juga berhubungan erat dengan peningkatan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). CEO dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang yang terkait dengan CSR, lebih peka terhadap tuntutan pemangku kepentingan dan lebih aktif dalam menjalankan kegiatan CSR (Lewis et al., 2014). Selain itu, CEO baru dengan latar belakang pendidikan MBA lebih berpotensi untuk

menyampaikan informasi lingkungan (Mehedi et al., 2024). Pendidikan CEO juga berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pendidikan CEO dalam mendorong praktik bisnis berkelanjutan serta peningkatan pengungkapan perubahan iklim di organisasi (Garrido-Ruso et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis berikut dirumuskan:

H₃: Tingkat Pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Masa jabatan CEO terhadap Nilai Perusahaan

Masa jabatan CEO mencerminkan seberapa lama dalam menjabat di suatu perusahaan. Pengukuran *chief executive officer* yaitu jumlah tahun lamanya CEO menjabat pada suatu perusahaan (Boling et al., 2016). Semakin lama CEO memimpin perusahaan, maka semakin bertambahnya keahlian ketika menjalankan suatu perusahaan (Sudana & Dwiputri, 2018). Menurut Sheikh (2018) menemukan bahwa adanya pengaruh yang positif antara CEO Power yang diproyeksikan oleh CEO *Tenure* dengan nilai perusahaan. Masa jabatan CEO yang terbatas dan peristiwa pergantian CEO perlu mendapatkan perhatian lebih, karena fase-fase dalam masa jabatan CEO dapat mempengaruhi pola perhatian dan perilaku CEO dalam melakukan manajemen laba. Seiring bertambahnya lama jabatan CEO, variasi masalah yang dihadapi juga semakin meningkat. Oleh karena itu, ketika perusahaan menghadapi masalah yang serupa dalam periode jabatan CEO yang sama, CEO tersebut akan lebih cepat menemukan solusi untuk masalah yang ada (Indriyani & Sudiby, 2024). Dalam konteks isu perubahan iklim, masa jabatan CEO dapat memengaruhi bagaimana perusahaan merespons tantangan lingkungan. Penelitian lain menunjukkan bahwa masa jabatan yang panjang berhubungan dengan peningkatan pengungkapan perusahaan terkait isu iklim (Saeedi et al., 2020). Masa jabatan CEO yang lebih lama cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis berikut dirumuskan:

H₄: Masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

5. Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Perubahan iklim dan pemanasan global yang tengah berlangsung saat ini merupakan isu lingkungan global yang sangat penting dan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan di masa depan (Alareeni & Hamdan, 2020). Kinerja lingkungan yang baik dapat menarik minat stakeholder untuk memberikan kepercayaannya kepada perusahaan, yang juga mengakibatkan naiknya nilai perusahaan, reputasi, risiko, efisiensi, dan akses terhadap modal. Perusahaan yang berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan cenderung lebih. Kinerja lingkungan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan karena dampaknya pada sukses dalam menarik investor dan mempertahankan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Arofah & Maharani, 2021), (Arimbi Ika, 2022), (Kodriyah et al., 2023), serta (Robbani et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan asumsi diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

I. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Obyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa objek penelitian adalah objek atau kegiatan yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari lebih lanjut dan dapat ditarik kesimpulan. Objek pada penelitian berfungsi memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid untuk mencapai tujuan penelitian. Penentuan objek penelitian ini sangat penting karena hasil dan kesimpulan yang akan didapat akan mempengaruhi dalam proses penelitian. Penelitian ini akan menganalisis perusahaan-perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu lima tahun, yakni 2019 hingga 2023. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada sampel dan populasi.

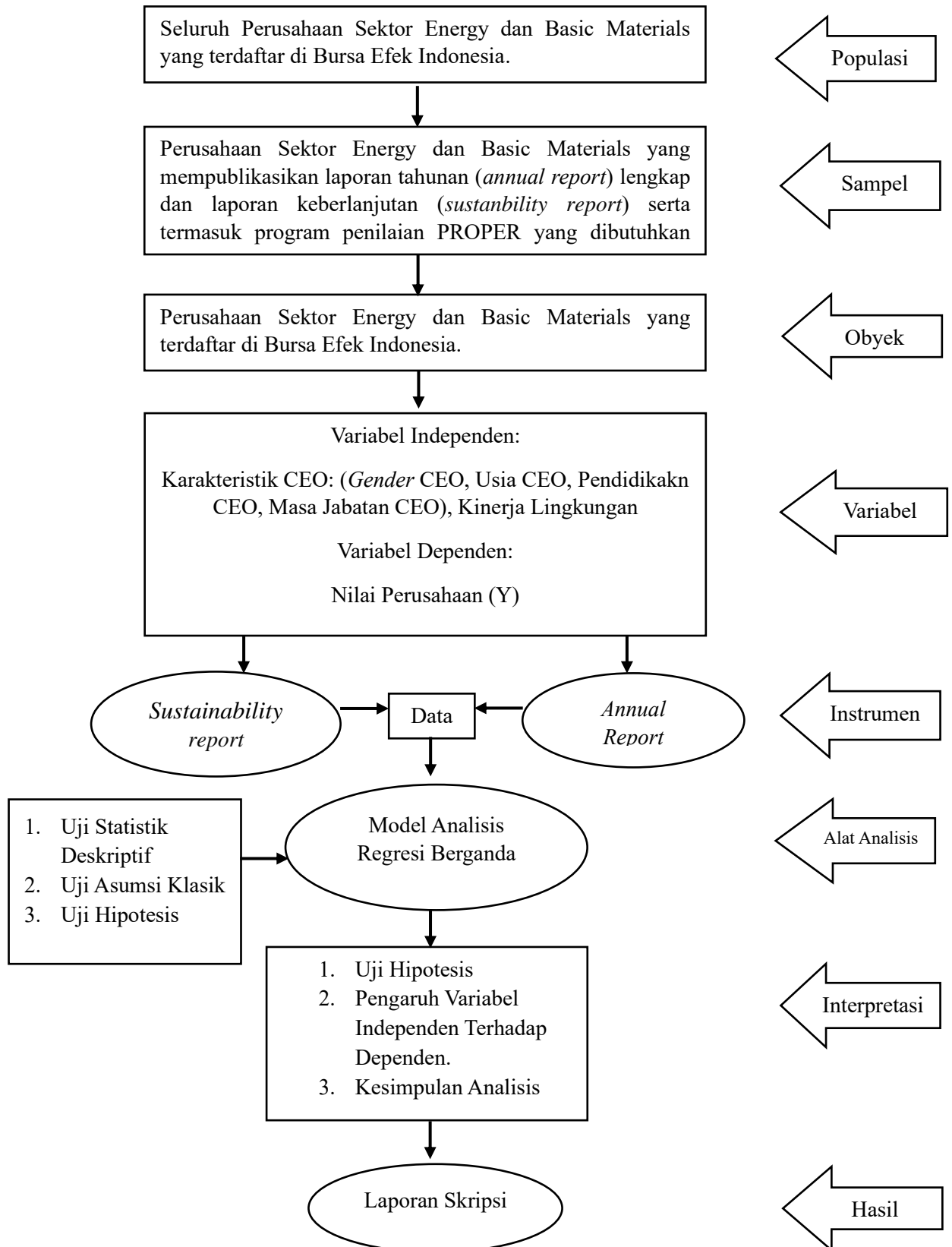
2. Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif eksplanatori dengan tujuan menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis dilakukan untuk memperkuat atau

melemahkan hipotesis penelitian terdahulu. Desain penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Desain penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tujuannya untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel *Gender* CEO, *Usia* CEO, *Tingkat Pendidikan* CEO, *Masa Jabatan* CEO dan *Kinerja Lingkungan* terhadap *Nilai Perusahaan*.
- b. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari serta mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk variabel dependen (www.idx.co.id) dan situs resmi web perusahaan (*annual report* dan *sustainability report*), kinerja lingkungan diperoleh dengan cara mengakses situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://proper.menlhk.go.id>)
- c. Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis Path dengan berbagai asumsi maupun proses pengujian yang berlaku.
- d. Hasil penelitian untuk menjawab masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian.



3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan lima variabel independent, satu variabel dependen serta terdapat dua variabel kontrol untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena terdapat variabel bebas. Menurut Andi Asari, Zulkarnaini et al., (2023) Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan hasil dari variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan (Y). Berikut model pengukuran nilai perusahaan (Robbani et al., 2024):

$$Tobin's Q = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value Of Liabilities}}{\text{Value Of Asset}}$$

$$* \text{Total Market Value} = \text{Stock price} \times \text{Outstanding Shares}$$

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan/timbulnya variabel dependen. Menurut Andi Asari, Zulkarnaini et al., (2023) Variabel independen adalah variabel yang penyebab atau modifikator variabel dependen (variabel terkait). Oleh karena itu, variabel independen mempengaruhi variabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1) Gender CEO (X1)

Jenis kelamin CEO didefinisikan sebagai sikap atau karakter yang membedakan seseorang, pengukuran variabel jenis kelamin CEO menggunakan variabel dummy dimana variabel akan bernilai 1 apabila CEO adalah pria, dan 0 jika CEO adalah wanita (Muthmainnah et al., 2023).

2) Usia CEO (X2)

Umur CEO didefinisikan sebagai salah satu aspek yang penting dalam karakteristik direktur dikarenakan berhubungan dengan masa jabatan serta pengalaman dalam memimpin suatu entitas. Pengukuran variabel umur CEO menggunakan logaritma pada usia CEO sebagai berikut (Hidayat et al., 2024):

$$Age = Ln \text{ Age } CEO$$

* Tahun lahir CEO hingga tahun penelitian

3) Tingkat Pendidikan CEO (X3)

Pendidikan CEO diukur dengan variabel dummy berdasarkan tingkat pendidikan CEO. Nilai variabel dummy bukanlah angka absolut, sehingga angka yang digunakan dalam variabel nilai dummy, hanyalah simbol untuk memudahkan analisis (Andi Asari, Zulkarnaini et al., 2023).

4) Masa Jabatan CEO (X4)

Masa jabatan CEO disebutkan dalam Anggaran Dasar Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 2018 Pasal 14. Anggaran tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun (2007) Pasal 94 ayat (4) UU PT menyebutkan bahwa: “ Anggaran dasar mengatur tata cara pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota Direksi dan dapat juga mengatur tentang tata cara pencalonan anggota Direksi”. Selain itu Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 2018 Pasal 14 yang menyatakan bahwa Anggota Direksi diangkat untuk masa jabatan 5 tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Pengukuran variabel masa jabatan CEO sebagai berikut (Muthmainnah et al., 2023):

$$Tenure = Ln \text{ Tenure } CEO$$

*Jumlah tahun CEO yang menjabat sampai tahun penelitian

5) Kinerja Lingkungan (X5)

Menurut Yuniarti et al (2023) Kinerja Lingkungan adalah upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk mencapai keselarasan antara kinerja perusahaan dengan harapan masyarakat. Kinerja lingkungan merujuk pada upaya yang dilakukan oleh

perusahaan untuk menjaga lingkungan sekitar agar tidak memberikan dampak negatif terhadap masyarakat di sekitarnya. Evaluasi kinerja lingkungan ini dilakukan melalui program PROPER, yang merupakan inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong perusahaan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. PROPER dapat diakses melalui situs web proper.mnlh.co.id dan mencakup lima peringkat warna yaitu (Kodriyah et al., 2023):

5 = Warna Emas, 4 = Warna hijau, 3 = Warna Biru, 2 = Warna Merah dan 1 = Warna Hitam.

c. Variabel Kontrol

Menurut Andi Asari, Zulkarnaini et al., (2023) Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau konstan, sehingga tidak mempengaruhi variabel yang mendasari yang diteliti. Variabel kontrol digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadi error. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah:

1) Profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan aset yang tersedia pada perusahaan. Pengukuran variabel return of assets dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Haryati & Ayem, 2014):

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET}$$

2) Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi sebagian atau seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, menggunakan dana yang bersumber dari modal sendiri (Barasa, 2009). Sementara itu, menurut Haryati (2014) DER menggambarkan perbandingan antara kewajiban dengan ekuitas. Dengan demikian, DER dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan dana yang berasal

dari ekuitas. Pengukuran variabel return of assets dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berikut ini adalah Pengukuran masing-masing variabel yang disajikan sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1	Gender CEO (X ₁)	Nilai 1 untuk CEO laki-laki, dan 0 untuk CEO perempuan	Variabel Dummy	(Muthmainnah et al., 2023)
2	Usia CEO (X ₂)	$Age = Ln \text{ Age CEO}$ *tahun lahir CEO hingga tahun penelitian	Variabel Dummy	(Hidayat et al., 2024)
3	Tingkat Pendidikan CEO (X ₃)	Nilai 1-3 untuk jenjang Pendidikan S1-S3 dan Nilai 0: untuk jenjang Pendidikan dibawah S1	Variabel Dummy	(Salehi et al., 2018)
4	Masa Jabatan CEO (X ₄)	$Tenure = Ln \text{ Tenure CEO}$ *Jumlah tahun CEO yang menjabat sampai tahun penelitian	Variabel Dummy	(Muthmainnah et al., 2023)
5	Kinerja Lingkungan (X ₅)	5 = Warna Emas 4 = Warna hijau 3 = Warna Biru 2 = Warna Merah 1 = Warna Hitam	PROPER	(Kodriyah et al., 2023)
6	Nilai Perusahaan (Y)	$\frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value Of Liabilities}}{\text{Total Book Value Of Asset}}$	Rasio	(Robbani et al., 2024)
Variabel Kontrol:				
1	Return On Asset (ROA)	$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$	Rasio	(Haryati & Ayem, 2014)
2	Debt to Equity Ratio (DER)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	(Haryati & Ayem, 2014)

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Alasan pemilihan penelitian di sektor *Energy* dan *Basic Materials* terkait lingkungan dilakukan karena sektor ini memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan ekosistem. Industri energi berkontribusi besar pada emisi karbon dan konsumsi sumber daya, sedangkan sektor *basic materials* seperti pertambangan dan kimia sering memicu degradasi lingkungan, termasuk pencemaran tanah, air, dan udara. Fokus pada sektor ini penting untuk memahami bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan melalui strategi keberlanjutan yang efektif, mengingat tekanan regulasi dan tuntutan pasar terhadap praktik ramah lingkungan yang terus meningkat.

Sampel adalah bagian atau perwakilan dari anggota populasi yang memiliki karakteristik dan sifat tertentu, yang dipilih berdasarkan prosedur tertentu untuk dapat merepresentasikan populasinya. Menurut Jogiyanto Hartono (2017) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu, kriteria yang digunakan berdasarkan pertimbangan atau kuota tertentu (Hartono, 2017) Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dan mengukur variabel penelitian sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian yang ditentukan. Berikut kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
2. Perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang menerbitkan secara lengkap laporan keuangan tahunan dan keberlanjutan
3. Perusahaan sektor *Energy* dan *Basic Materials* secara berturut-turut dari tahun 2019 sampai 2023 mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

Berikut kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

No	Purposive Sampling	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>energy</i> dan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.	197
2	Perusahaan yang tdk melaporkan secara lengkap laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dan Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> berturut-turut	-89
3	Perusahaan sektor <i>energy</i> dan sektor <i>basic materials</i> secara berturut-turut dari tahun 2019 sampai 2023 yang tidak mengikuti Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)	-74
Sampel		34
Lama penelitian (5 Tahun)		170

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau pengumpul data. Pengambil data sekunder diperoleh dengan cara dokumentasi menggunakan data *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan pada periode 2019-2023 melalui website resmi BEI (www.idx.co.id) atau web perusahaan serta program penilaian PROPER melalui website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://proper.menlhk.go.id/>).

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Sifat analisis dalam penelitian kuantitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain, statistik deskriptif, uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi), analisis regresi berganda serta uji hipotesis (Uji Simultan, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Parsial).

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi (Ghozali, 2018). Analisis deskriptif dalam penelitian

ini digunakan untuk memberikan gambaran variabel- variabel yang bisa dilihat dari tabel statistik yang menunjukkan hasil pengukuran.

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

P-P Plot (Probability-Probability Plot) adalah alat statistik yang digunakan untuk menilai kesesuaian distribusi data empiris dengan distribusi teoretis, seperti distribusi normal. Dalam P-P Plot, kumulatif probabilitas dari data aktual dibandingkan dengan kumulatif probabilitas dari distribusi teoretis yang diharapkan. Jika data mengikuti distribusi teoretis tersebut, titik-titik akan mendekati garis diagonal. Menurut Ghozali (2018), untuk menilai kenormalan data, dapat digunakan Normal Probability Plot. Dasar pengambilan Keputusan uji normalitas yaitu:

- 1) Jika data berdistribusi normal, titik-titik pada plot disekitar garis diagonal dan mengikuti arah dari garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi.
- 2) Jika data tidak berdistribusi normal, titik-titik pada plot disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linear yang sangat kuat di antara variabel independen dalam model regresi. Tingginya multikolinearitas dapat membuat koefisien regresi menjadi tidak stabil dan meningkatkan kesalahan standar, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kepercayaan terhadap hasil regresi. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu (Ghozali, 2018):

- 1) Melihat nilai toleransi:
 - a. Jika nilai Tolerance $> 0,1$ maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

b. Jika nilai Tolerance $< 0,1$ maka hal tersebut menunjukkan terjadi multikolinieritas.

2) Melihat nilai VIF :

a. Jika nilai VIF $< 10,00$, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

b. Jika nilai VIF $> 10,00$, maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians residual dari model regresi adalah konstan atau tidak. Jika varians residual tidak konstan, maka hasil estimasi koefisien regresi bisa menjadi tidak efisien dan uji statistik bisa menjadi tidak valid. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu (Ghozali, 2018):

1) Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, kesimpulannya yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.

2) Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, kesimpulannya yaitu terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi di antara anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun pada rangkaian waktu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu

model penelitian dapat menggunakan uji Durbin watson. Nilai Durbin watson yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Pada $\alpha = 5\%$, hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018) :

- 1) Jika nilai *Durbin watson* (DW) dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
 - 2) Jika nilai *Durbin watson* (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
 - 3) Jika nilai *Durbin watson* (DW) diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.
- 3) Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap vaariabel terikat. Dalam model summary, R menunjukkan adanya hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Dengan interpretasi koefisiennya adalah:

- 1) 0,80 – 1,00 = Tingkat hubungan sangat kuat
- 2) 0,60 – 0,79 = Tingkat hubungan kuat
- 3) 1,40 – 0,59 = Tingkat hubungan cukup kuat
- 4) 0,20 – 0,39 = Tingkat hubungan rendah
- 5) 0,00 – 0,19 = Tingkat hubungan sangat rendah

Dalam penelitian ini analisis regresi linear menguji pengaruh antara variable bebas meliputi *Gender* CEO, Usia CEO, tingkat Pendidikakn CEO, Masa Jabatan CEO, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel terikat. Model persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta 1.Gender + \beta 2.Age + \beta 3.Education + \beta 4.Tenure + \beta 5.Envi + \beta 6.ROA + \beta 7.ROE + \varepsilon$$

Keterangan:

α	= Constanta
β	= Coefficient
CV	= Nilai Perusahaan

ENP	= Environmental Performance
Gender	= CEO Gender
Age	= CEO Age
Education	= CEO Education
Tenure	= CEO Tenure
ROA	= Return On Asset
DER	= Debt to Equity Ratio
Turnover	= Pergantian CEO
E	= error term

4) Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji T menunjukkan pengujian secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat keyakinan 0,05 (α) dan mempunyai pengaruh apabila (Ghozali, 2018):

- 1) Apabila nilai thitung $< t$ tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05 (\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial (individual) tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Apabila nilai t hitung $> t$ tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial (individual) mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai Pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independent. Kriteria Hipotesis dapat ditolak ataupun diterima adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- 1) Apabila nilai F hitung $< F$ tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05(\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2) Apabila nilai F hitung $>$ F tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

c. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) memiliki rentang nilai antara nol hingga satu ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mendekati 1, itu menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan hampir seluruh variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 bernilai 0, model regresi tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sama sekali (Ghozali, 2018).

Daftar Pustaka

- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Alqatamin, R., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The effect of CEOs' characteristics on forward-looking information. *Journal of Applied Accounting Research*, 18(4), 402–424. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2016-0027>
- Andi Asari, Zulkarnaini, H., Ahmad Choirul Anam, S., Litamahuputty, J. V., Fathan Mubina Dewadi, D. R. P., Maswar, W. A. S., & Nanti Sari Murni, T. S. (2023). *PENGANTAR STATISTIKA* (A. Asari (ed.)). PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA ANGGOTA IKAPI (041/SBA/2023).
- Arimbi Ika, S. S. M. (2022). ANALISIS PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN OIL, GAS & COAL. *Jurnal Ekonomi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Biaya*, 2(2), 1103–1114.
- Arofah, A. A., & Maharani, D. A. (2021). Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(2), 365–379. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i2.697>
- Beber, A., & Fabbri, D. (2012). Who times the foreign exchange market? Corporate speculation and CEO characteristics. *Journal of Corporate Finance*, 18(5), 1065–1087. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.07.004>
- Berlian, S., Sumarsono, H., & Wahyuningsih, D. W. (2022). The Importance of The Chief Executive Officer (CEO) Characteristics in relation to Firm Value. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 12(1), 128–136. <https://doi.org/10.34010/jika.v12i1.7329>
- Bestari, N. P. (2021). *Sederet Alasan Saham Tambang Masih “Seksi”, Berani Coba?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/mymoney/20210319145224-72-231447/sederet-alasan-saham-tambang-masih-seksi-berani-coba>
- Boling, J. R., Pieper, T. M., & Covin, J. G. (2016). CEO Tenure and Entrepreneurial Orientation Within Family and Nonfamily Firms. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 40(4), 891–913. <https://doi.org/10.1111/etap.12150>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Chin, M. K., Hambrick, D. C., & Treviño, L. K. (2013). Political Ideologies of CEOs: The Influence of Executives' Values on Corporate Social Responsibility. *Administrative Science Quarterly*, 58(2), 197–232. <https://doi.org/10.1177/0001839213486984>
- CNN. (2022). *Menengok Jejak Harga Batu Bara yang Berkilau Sepanjang 2022*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221227143646-85-892674/menengok-jejak-harga-batu-bara-yang-berkilau-sepanjang-2022>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>

- Emestine, I. E., & Setyaningrum, D. (2019). CEO Characteristics and Firm Performance; Empirical Studies from ASEAN Countries. *Advances in Economics, Business and Management Research, Volume 101 Ist, 101*(January 2019), 423–427. <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.81>
- Erlim, K., & Juliana, R. (2017). Pengaruh Tingkat Edukasi dan Spesialisasi Pendidikan CEO terhadap Performa Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha, 16*, 177. <https://doi.org/10.28932/jmm.v16i2.388>
- Ferri, L., Spanò, R., Maffei, M., & Fiondella, C. (2020). How risk perception influences CEOs' technological decisions: extending the technology acceptance model to small and medium-sized enterprises' technology decision makers. *European Journal of Innovation Management, 24*(3), 777–798. <https://doi.org/10.1108/EJIM-09-2019-0253>
- Gabrielle, G., & Toly, A. A. (2019). The Effect Of Greenhouse Gas Emissions Disclosure And Environmental Performance On Firm Value: Indonesia Evidence. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 14*(1), 106–119. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p10>
- Garrido-Ruso, M., Aibar-Guzmán, B., & Suárez-Fernández, Ó. (2023). What kind of leaders can promote the disclosure of information on the sustainable development goals? *Sustainable Development, 31*(4), 2694–2710. <https://doi.org/10.1002/sd.2539>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://id.scribd.com/document/729101308/644946086-Ghozali-Edisi-9-PDF>
- Greenstone, B. M., Ganguly, T., & Hasenkopf, C. (2024). *Annual Update*. https://aqli.epic.uchicago.edu/wp-content/uploads/2024/08/AQLI-2024-Report_English.pdf
- Hambrick, D. C. (2007). EDITOR ' S FORUM UPPER ECHELONS THEORY : AN UPDATE. *Academy of Management Review, 32*(2), 334–343.
- Hambrick, D. C. P. A. M. (1984). Upper Echelons : The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review, 9*(2), 193–206. [10.5465/AMR.1984.4277628%0Ahttp://0-search.ebscohost.com.pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Dbth%26AN%3D4277628%26site%3Deds-live&group=trial](https://www.scribd.com/document/105465/AMR.1984.4277628%0Ahttp://0-search.ebscohost.com/pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Dbth%26AN%3D4277628%26site%3Deds-live&group=trial)
- HANIYAH, Y. F. (2023). KINERJA PERUSAHAAN DITINJAU DARI KARAKTERISTIK CEO, CAPITAL EXPENDITURE, DAN UKURAN PERUSAHAAN. *Journal GEEJ*.
- Hariandja, C. B. dan R. (2024). *Lingkungan Hidup di Indonesia Makin Mengkhawatirkan?* [Www.Mongabay.Co.Id. https://www.mongabay.co.id/2024/06/05/lingkungan-hidup-di-indonesia-makin-mengkhawatirkan/](https://www.mongabay.co.id/2024/06/05/lingkungan-hidup-di-indonesia-makin-mengkhawatirkan/)
- Hartono, J. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 6*. BPF. <https://www.scribd.com/doc/96919912/Metopen-Jogiyanto>
- Haryati, W., & Ayem, S. (2014). PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages Yang

- Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 43–55.
<https://doi.org/10.24964/ja.v2i1.23>
- Hidayat, M., Siregar, M. I., Aspahani, A., & Erman, E. (2024). Pengaruh Karakteristik Chief Executive Officer Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Owner*, 8(3), 2296–2305.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2276>
- Hussain, M. J., Tian, G., Ashraf, A., Khan, M. K., & Ying, L. (2023). Chief executive officer ability and corporate environmental sustainability information disclosure. *Business Ethics, Environment and Responsibility*, 32(1), 24–39. <https://doi.org/10.1111/beer.12485>
- Indrarini, Dr. Silvia MM., A. (2019). *NILAI PERUSAHAAN MELALUI KUALITAS LABA: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
<https://books.google.co.id/books?id=4wTFDwAAQBAJ>
- Indriyani, F., & Sudibyoy, Y. A. (2024). PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI KARBON, TATA KELOLA PERUSAHAAN, KARAKTERISTIK CEO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN DAN KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 721–738.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v4i1.19155>
- International Agency for Research on Cancer. (2022). Indonesia Fact Sheet. *International Agency for Research on Cancer, Figure 1*, 2–3.
https://aqli.epic.uchicago.edu/wp-content/uploads/2024/08/Indonesia-FactSheet_2024.pdf
- Jamaludin. (2024). Analisis Nilai Perusahaan Menggunakan Tobins-Q (Studi Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2013-2022). *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan PkM*, 5(2), 756–762.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Senan/article/view/43308/20532>
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori portofolio dan analisis investasi Edisi Ketujuh*. BPFE.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2021. *Kementrian LHK RI*, 249.
[https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/995/210704055716PERMENLHK NO 01 TH 2021 ttg PROPER.pdf](https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/995/210704055716PERMENLHK%20NO%2001%20TH%202021%20ttg%20PROPER.pdf)
- Khairiyani, K., Mubyarto, N., Mutia, A., Zahara, A. E., & Habibah, G. W. I. A. (2019). Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.248>
- Kim, H., & Lim, C. (2010). Diversity, outside directors and firm valuation: Korean evidence. *Journal of Business Research*, 63(3), 284–291.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2009.01.013>
- Kodriyah, K., Kurnia, D., Nailatus, I., & Kholiyah, Y. (2023). *Nilai Perusahaan , Kinerja Lingkungan dan Konservatisme Akuntansi (Corporate Values , Environmental Performance and Accounting Conservatism)*. 4(2), 141–152.
- KOMPAS. (2024). *Polusi Udara Memperpendek Harapan Hidup Penduduk Indonesia*. KOMPAS.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/31/polusi-udara-memperpendek-harapan-hidup-penduduk-indonesia>

- Krisnata, A. (2023). PENGARUH ADAPTASI CEO TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN CEO STARTUP BUSINESS MAHASISWA UNIVERSITAS CIPUTRA SURABAYA. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 8.
- Lahay, S. (2024). *Dampak Polusi di Kawasan Industri Nikel Morowali*. Www.Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2024/10/02/dampak-polusi-di-kawasan-industri-nikel-morowali/>
- Lewis, B. E. N. W., Walls, J. L., & Dowell, G. W. S. (2014). RESEARCH NOTES AND COMMENTARIES DIFFERENCE IN DEGREES: CEO CHARACTERISTICS AND FIRM ENVIRONMENTAL DISCLOSURE. *Strategic Management Journal*, 35(5), 712–7722. <https://doi.org/10.1002/smj.2127>
- Ma, Y., Zhang, Q., Yin, Q., & Wang, B. (2019). The influence of top managers on environmental information disclosure: The moderating effect of company's environmental performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071167>
- Mehedi, S., Nahar, S., & Jalaludin, D. (2024). Determinants of corporate climate change disclosure: Is the mediating role of corporate strategic response to environmental governance and policy matter? Evidence from emerging market. *Sustainable Development*, 32(1), 195–210. <https://doi.org/10.1002/sd.2641>
- Muthmainnah, , Yossi Diantimala, R. D., & Priantan. (2023). EFEK MODERASI KARAKTERISTIK CEO PERUSAHAAN MENDUNIA PADA HUBUNGAN KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DAN NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(3), 696–714. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.25418>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun. (2014). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. <https://jdih.menlhk.go.id/new2/home/portfolioDetails/3/2014/9#>
- Pradnya, I. W., Abimanyu, S., & Nugraha, A. P. (2024). *Latar Belakang Pendidikan CEO, Pengalaman CEO dan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45, Indonesia)*. 8(1), 343–348. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1402>
- Rachman, F., Ahmad, G. N., Kurnianti, D., Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2024). *Pengaruh Board Gender Diversity, Board Independence, CEO Duality, dan CEO Tenure Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19*. 5(6), 3419–3438.
- Ramadhana, M. L., & Januarti, I. (2022). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11, 1–14.
- Ramdhania, D. L., Yulia, E., & Leon, F. M. (2020). Pengaruh Gender Diversity Dewan Direksi dan CEO terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 19(02), 085–097. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JA/article/view/891>
- Republik Indonesia, U.-U. (2007). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007*.

- Rinawati, I. (2017). PENGARUH FAKTOR PENDIDIKAN CEO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN KELUARGA YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Robbani, K. A., Dewi, R. R., Ariani, M., Madhi, D., & Alya, S. (2024). The Effect of CEO Education, CEO Tenure, Company Risk, and Environmental Performance on Company Value. *Indonesian Management and Accounting Research (IMAR)*, 23(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/imar.v23i1.19034>
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22, 42–52. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.364>
- Saeedi, A., Daghani, R., & Hajian, N. (2020). Firm-specific characteristics and the disclosure level: Evidence from the tehran stock exchange. *Journal of Applied Business Research*, 36(4), 129–152. <https://doi.org/10.19030/jabr.v36i4.10349>
- Salehi, M., Lari Dasht Bayaz, M., & Naemi, M. (2018). The effect of CEO tenure and specialization on timely audit reports of Iranian listed companies. *Management Decision*, 56(2), 311–328. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2017-1018>
- Saputra, Ricky Rama, Ahmad, Gatot Nazir , serta Kurnianti, D. (2023). PENGARUH BOARD GENDER DIVERSITY, BOARD INDEPENDENCE, CEO DUALITY DAN CEO TENURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG Berkembang Rata- Rata PBV Industri Manufaktur yang Tertera di Bursa Efek Indonesia. 3(1), 54–69.
- Serfling, M. A. (2014). CEO age and the riskiness of corporate policies. *Journal of Corporate Finance*, 25, 251–273. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.12.013>
- Setiawati, S. (2024). Batu Bara Diramal Suram, Begini Prediksi Kinerja di 2024. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240313053500-128-521425/batu-bara-diramal-suram-begini-prediksi-kinerja-di-2024>
- Shaid, N. J. (2024). Apa Itu CEO: Pengertian, Peran, Tugas, dan Gajinya. <https://www.kompas.com/>. <https://money.kompas.com/read/2023/09/18/222123926/apa-itu-ceo-pengertian-peran-tugas-dan-gajinya?page=all#page2>
- Sheikh, S. (2018). CEO power, product market competition and firm value. In *Research in International Business and Finance* (Vol. 46, pp. 373–386). <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.04.009>
- Sitoresmi, A. R. (2024). Apa Itu CEO? Ketahui Pengertian, Peran, dan Tanggung Jawabnya dalam Perusahaan. <https://www.liputan6.com>. <https://www.liputan6.com/hot/read/5290696/apa-itu-ceo-ketahui-pengertian-peran-dan-tanggung-jawabnya-dalam-perusahaan?page=2>
- Sormin, S. H., Miharja, I. S., & Wisudanto, W. (2023). Analisis Gender Diversity Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Dengan Environmental, Social, Governance (Esg) Sebagai Variabel Moderating. *Sebatik*, 27(2), 499–508. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2380>

- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Oxford University Press, 87(3), 355–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subaida, I., & Pramitasari, T. D. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 5(2), 161–172. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v5i2.3464>
- Sudana, I. M., & Aristina, N. P. N. (2017). Chief Executive Officer (Ceo) Power, Ceo Keluarga, Dan Nilai Ipo Premium Perusahaan Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 219. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i2.196>
- Sudana, I. M., & Dwiputri, E. (2018). Karakteristik CEO Dan Kinerja Perusahaan Non-Keuangan Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(3), 299–314. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v5i3.169>
- Sugiono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/688009736/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-D-Prof-Dr-Sugiyono-2017>
- Surty, S., & Scheepers, C. B. (2020). Moderating effect of environmental dynamism on leadership practices and employees' response to change in South Africa. *Management Research Review*, 43(7), 787–810. <https://doi.org/10.1108/MRR-03-2019-0094>
- Surya, S. A., Yuniarti, R., & Pedi, R. (2023). Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(2), 35–46. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.536>
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan*. Tidar Media. <https://books.google.co.id/books?id=2-WnDwAAQBAJ>
- Ulum, I. (2017). *INTELLECTUAL CAPITAL: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan\& Kinerja Organisasi*. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=e25jDwAAQBAJ>
- Wei, I., Ting, K., Azlinna, N., Azizan, B., & Long, Q. (2015). Upper Echelon Theory Revisited : The relationship between CEO Personal Characteristics and Financial Leverage Decision. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 686–694. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.276>
- Wikipedia. (2024). *Pengertian Gender*. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Gender#Referensi>
- www.idx.co. (2021). *Detail Siaran Pers BEI Implementasikan IDX Industrial Classification*. 25 Jan 2021. <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/1456>
- Yulianto & Widayasi. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2, 576–585. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i3.14879>
- Yuniarti, R., Sumarlan, A., Junaidi, A., & Riswandi, P. (2023). *Peran Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Gender Diversity terhadap Kinerja Keuangan*. 11(1), 713–722.

